

NARASI PEMBERITAAN KRONOLOGI PENGATURAN SKOR DALAM PROGRAM MATA NAJWA PSSI BISA APA JILID 4: DARURAT SEPAKBOLA

Joko Wijaksono ¹, Fajar Junaedi ²

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya
Yogyakarta

²Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya
Yogyakarta

e-mail: *¹jokowijaksono@gmail.com, ²fajarjun@umy.ac.id

Abstract

News about Indonesian football is a sporting event that has a huge selling point for the people of Indonesia. Not only about who loses and who wins, but all sides of the scope of Indonesian football are always a public concern. Match fixing is an old disease that occurs in Indonesian football. This has caught the attention of one of Mata Najwa's television programs, which also discussed the issue. In this case the researchers used a qualitative descriptive study with a narrative analysis method of the Algirdas Greimas model that determines the six characters in a narrative. From the results of the study, it can be found several things related to the narrative of reporting the score fixing that occurred in the Mata Najwa program PSSI Can Do Volume 4: Football Emergency. Researchers found six roles that have important positions in reporting football score fixing in Indonesia. The narrative in the Mata Najwa television program presents actors involved in match fixing and roles of each actor in order to get higher rating.

Keywords: Mata Najwa, football, PSSI, match fixing

Abstrak

Berita tentang sepakbola Indonesia merupakan peristiwa olahraga yang memiliki nilai jual yang besar bagi masyarakat Indonesia. Bukan hanya tentang siapa yang kalah dan siapa yang menang, namun segala sisi tentang lingkup persepakbolaan Indonesia selalu menjadi perhatian publik. Pengaturan skor adalah sebuah penyakit lama yang terjadi pada sepakbola Indonesia. Hal tersebut menarik perhatian salah satu program televisi Mata Najwa yang ikut membahas masalah tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif dengan metode analisis naratif model aktan Algirdas Greimas yang menentukan enam karakter dalam suatu narasi. Dari hasil penelitian dapat ditemukan beberapa hal terkait narasi pemberitaan pengaturan skor yang terjadi pada program Mata Najwa PSSI Bisa Apa Jilid 4: Darurat Sepakbola. Peneliti menemukan enam peran yang memiliki posisi penting dalam pemberitaan pengaturan skor sepakbola di Indonesia. Narasi yang ada dalam program televisi Mata Najwa menampilkan aktor-aktor yang terlibat dalam pengaturan skor dan peran masing-masing aktor, yang berkaitan dengan usaha televisi meraih rating tinggi.

Kata kunci : Mata Najwa, sepakbola, PSSI, pengaturan skor

A. Pendahuluan

Membicarakan tentang persepakbolaan Indonesia di tahun 2019 ini, kata yang paling dekat relasinya dengan perkembangan olahraga terbesar di Indonesia ini adalah *match fixing* atau yang biasa disebut dengan pengaturan skor. Sepakbola, sebuah olahraga yang berasal dari daratan Inggris, telah menempatkan dirinya sebagai olahraga paling populer di muka bumi ini (Junaedi, 2014: 15). Sementara itu Guttamann dalam (Nicholson, 2007: 04) menyebutkan olahraga memiliki tiga dimensi inti untuk dipahami yaitu yang pertama, memiliki dimensi fisik. Kedua, bersifat kompetitif. Terakhir, harus terstruktur dan memiliki aturan. Kemudian apa yang mendasari sepakbola Indonesia harus berhubungan dengan yang namanya pengaturan skor (*match fixing*) ?. Seperti yang dijelaskan oleh Declan Hill (dalam Bezerra, 2018: 274) ia mengklaim bahwa ada tiga faktor yang mengakibatkan terjadinya *match fixing* yang pertama adalah upah pemain yang tidak jelas, para pemilik klub atau pengurus liga yang melakukan korupsi, serta adanya jaringan perjudian besar. Semakin buruk gaji yang dibayarkan ke pemain maka semakin besar juga peluang mereka untuk melakukan *match fixing*. Berbeda dengan penelitian Declan Hill, penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana media televisi mengemas isu pengaturan skor dalam program talkshow televisi. Program talkshow yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah Mata Najwa yang ditayangkan di Trans 7 edisi PSSI Bisa Apa Jilid 4.

Program acara Mata Najwa ingin menunjukkan keseriusannya dalam membongkar dan mencari akar permasalahan dalam sepakbola Indonesia. Namun hal tersebut hanya dilakukan ketika isu-isu tadi sedang hangat-hangatnya terjadi. Hal ini membuktikan bahwa media sebenarnya hanya ingin dinilai peduli terhadap kasus tertentu dan tentunya ingin mendapatkan *rating* yang tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Puji Rianto dkk bahwa penyiaran di Indonesia baik televisi dan radio, didominasi oleh praktik standardisasi riset audiens bernama *rating*. Kualitas sebuah program dinilai

bagus atau tidak bagus berdasarkan rating yang pada akhirnya mempengaruhi perolehan iklan. Hal ini lebih kuat dalam industri pertelevisian. Sehingga sebuah program acara dinilai layak atau tidak layak didasarkan pada *rating* sebuah acara tersebut. *Rating* dan *share* menjadi tolak ukur utama yang menentukan definisi selera khalayak, mutu acara, serta menentukan keputusan dan strategi siaran (Rianto dkk, 2012: 70).

Media selalu membutuhkan berita tentang olahraga terlebih sepak bola untuk menjadi bahan pemberitaan. Pertandingan-pertandingan yang disajikan di stasiun televisi selalu mendapat perhatian banyak publik, sehingga menjadi rebutan para pemilik saham televisi untuk bisa mendapatkan hak siar sepakbola. Seperti yang dikatakan oleh Raney dan Briyant, ia menjelaskan bahwa 20 *game* NFL (*National Football League*) disiarkan di salah satu stasiun televisi olahraga ternama yaitu ESPN dan memperoleh status 10 program terbaik selama 2003 dengan rata-rata jumlah penonton sebesar 6,4 juta. 14 episode yang menampilkan *highlights* seputar pertandingan NFL berhasil menempatkan dirinya ke dalam 10 besar acara televisi berbayar pada tahun 2003. Ke-14 episode ini rata-rata memperoleh 3,5 juta penonton (Raney dan Briyant, 2006: 88). Hal Ini membuktikan bahwa sepakbola memang menjadi bagian penting dalam media.

Meskipun masih banyak olahraga yang juga diminati oleh masyarakat seperti badminton, basket, volley dan lain-lain. Nyatanya sepakbola tetap mendominasi liputan berita olahraga yang disiarkan pada media massa elektronik (televisi dan radio) dan juga media cetak seperti (surat kabar dan majalah). Seperti yang dijelaskan oleh Nicholson bahwa sepakbola cenderung menguasai liputan media secara umum dan liputan televisi pada khususnya. Di karenakan sepakbola memiliki tiga dimensi seperti yang dijelaskan oleh Guttamaan di atas, yaitu memiliki dimensi fisik, kompetitif, dan terseruktur itu yang membuat sepak bola selalu menjadi prioritas utama dalam pemberitaan di media massa (Nicholson, 2007: 04).

Jurnalistik adalah bagian terpenting dari televisi, lewat program jurnalistik biasanya televisi bisa mendapatkan *rating* yang tinggi terlebih ketika mengangkat isu-isu yang kontroversial. Media televisi memiliki keperkasaan yang luar biasa untuk menghadirkan kekinian dan kerealitasan sebuah peristiwa atau pendapat. Media televisi juga dapat memberikan pengaruh yang besar bagi khalayak (Halim, 2016: 01).

Keahlian seorang reporter dalam melakukan wawancara sangatlah penting demi mendapatkan informasi yang aktual dari narasumber. Wawancara televisi yang dilaksanakan di studio biasanya dilakukan oleh presenter penyiar berita pada saat program berita berlangsung. Atau reporter senior yang diberikan kesempatan sebagai pewawancara, karena wawancara di studio biasanya lebih formal, persiapannya juga lebih detail menyangkut pertanyaan wawancara, penguasaan materi wawancara, pengenalan mengenai sifat/karakteristik/kebiasaan orang yang hendak kita wawancarai dan lain sebagainya. Dalam wawancara televisi, seorang pewawancara (*interviewer*) merupakan wakil dari pemirsa televisi, untuk mendapatkan pandangan atau pendapat dari orang yang diwawancarai diperlukan suatu teknik menggali data-data atau informasi terhadap seseorang atau lebih (Fachruddin, 2012: 142).

Maka dari itu yang menarik dari penelitian ini adalah untuk menganalisis narasi yang diciptakan oleh program Mata Najwa dalam memberitakan kasus pengaturan skor. Upaya tersebut apakah benar-benar dilakukan karena peduli dengan masalah dalam sepakbola Indonesia atau hanya menjadikan kobobrokan PSSI sebagai eksploitasi berita demi menarik perhatian banyak masyarakat hingga program tersebut dapat mencapai jilid keempat dan masih menjadi *trending* sebagai acara pemberitaan kasus persepakbolaan.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis naratif model aktansial Algirdas Greimas. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln dalam Anggito & Setiawan, 2018: 07).

Secara garis besar narasi tidak membatasi apakah cerita tersebut berdasarkan fakta atau fiksi, narasi hanya berbicara mengenai jalan cerita, seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto bahwa teks berita juga kerap disajikan dalam bentuk suatu narasi. Sebenarnya narasi tidak ada hubungannya dengan fakta ataupun fiksi. Narasi hanya berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana fakta disajikan atau diceritakan kepada khalayak (Eriyanto, 2013: 09). Narasi dibedakan menjadi dua yaitu narasi ekspositoris dan juga narasi sugestif. Narasi ekspositoris yaitu narasi yang pada dasarnya hanya memperluas pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu akan suatu hal, misalnya mengenai pembuatan kapal. Rasio pembuatan kapal akan menghantarkan dan membimbing untuk merencanakan bagian-bagian tertentu dibarengi dengan tindakan-tindakan tertentu yang harus dilakukan sehingga akan diperoleh sebuah kapal yang kuat, namun jika narasi sugestif lebih menekankan pada suatu makna yang terselubung. Seluruh rangkaian kejadian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu, tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha untuk memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Karena tujuan utama adalah makna dari peristiwa maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (yaitu membayangkan) (Keraf, 2003: 138).

Narasi dan media memiliki keterkaitan yang sangat erat, media selalu menggunakan narasi dalam menyampaikan sebuah informasi kepada khalayak. Seperti halnya melakukan percakapan antara seseorang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Percakapan bisa diartikan sebagai pertuturan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang secara bebas saling bergantian dalam berbicara (Levinson dalam Sobur, 2014:147). Parker menjelaskan bahwa wawancara naratif selalu bersifat semi terstruktur (Sobur, 2014: 245) jadi wawancara naratif yang bersifat semi terstruktur pada praktiknya lebih *flaksible* karena akan memperoleh informasi lebih detail. Wawancara naratif sebenarnya dirancang untuk memberikan ruang terhadap narasumber dalam menjawab pertanyaan seorang jurnalis dengan penuturan narasi terperinci mengenai pengalaman tertentu (Sobur, 2014: 245). (Smith dalam Sobur, 2014: 246) juga menjelaskan bahwa pada wawancara semi terstruktur, peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam suatu daftar wawancara, namun daftar tersebut digunakan dalam menuntun, bukan untuk mendikte wawancara tersebut (Smith

dalam Sobur, 2014: 246). Dalam penelitian kali ini menggunakan analisis naratif (narasi) dengan menggunakan model aktan Algirdas Greimas. Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*sematic structure*). Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing sebagai objek, predikat, keterangan dan seterusnya.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Pengaturan Skor Sepakbola dalam Narasi Mata Najwa

PSSI Bisa Apa merupakan sebuah tema yang diangkat oleh program televisi Mata Najwa Trans7 yang berupaya untuk membongkar akar permasalahan yang selama ini menggrogoti sepakbola Indonesia. Program Mata Najwa menghadirkan beberapa narasumber yang terlibat langsung dalam isu tersebut. Mulai dari pengurus PSSI, pengamat sepakbola, aparat kepolisian, serta pelaku atau saksi dari masalah tersebut. Sepertinya jika kita berbicara tentang sepakbola Indonesia tidak bisa dijauhkan dari yang namanya kekerasan suporter, penunggakan gaji, pertandingan kontroversial dan lain-lain. Dalam tayangan PSSI Bisa Apa Jilid 4: Darurat Sepakbola acara tersebut membahas mengenai yang pertama aksi percobaan perusakan barang bukti yang ditemukan oleh tim satgas anti mafia bola. Kemudian berupaya untuk mencari dalang dari pengaturan skor yang selama ini menjadi penyakit lama di sepakbola Indonesia. Upaya-upaya untuk memperbaiki sepakbola sebenarnya sudah dilakukan sejak lama namun baru pada desember 2018 kemaren Kapolri Jendral Tito Karnavian membentuk tim satuan tugas anti mafia bola atau yang sering disebut tim satgas. Pembentukan itu berawal dari pernyataan salah seorang manajer klub sepakbola yang memberikan laporan terhadap polisi tentang kecurangan PSSI.

Dimulai dari judul yang dituliskan oleh tim program Mata Najwa terkait kebobrokan yang terjadi dalam kubu PSSI. Yaitu PSSI Bisa Apa Jilid 4 : Darurat sepakbola. Kata “bisa apa” seolah memberikan pernyataan tersirat bahwa PSSI selama ini tidak ada gunanya atau tidak memiliki kontribusi terhadap sepakbola Indonesia. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap federasi sepakbola Indonesia tersebut memang sudah melekat dengan kata bobrok. PSSI sebagai induk terbesar sepakbola dinarasikan tidak mampu mengangkat sepakbola Indonesia menjadi lebih bagus, namun justru malah membuat sepakbola Indonesia semakin terpuruk. Hal ini dimulai dari jatuhnya prestasi tim nasional sepakbola Indonesia hingga kompetisi sepakbola tanah air, judul tersebut berhasil meyakinkan bahwa tayangan tersebut memang akan membahas mengenai keburukan PSSI bukan soal Prestasi. Tanpa menutup realitas yang ada masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori *headline readers* (pembaca judul berita) yakni masyarakat yang lebih banyak membaca judul-judul berita, dari pada membaca tuntas keseluruhan isi berita (Baksin, 2016: 63).

Pada pernyataan Najwa Shihab yang menyebutkan bahwa dokumen-dokumen tersebut adalah terkait dokumen keuangan Persija membuat penonton membuka pikiran baru. Bahwa kaitanya Persija juara ada sangkut pautnya dengan perusakan barang bukti tersebut. Meskipun narasumber mengaku tidak mengetahui persis hal itu namun pertanyaan Najwa Shihab sudah mengarah pada pernyataan yang mengandung persepsi bahwa ada keterkaitan Persija terhadap pengaturan skor. Flower dkk menjelaskan bahwa Bahasa pada dasarnya bersifat membatasi. Kita diajak untuk

memahami seperti itu bukan yang lain kosakata berpengaruh pada bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa. Hal ini karena khalayak tidak mengalami atau mengikuti suatu peristiwa secara langsung (Eriyanto, 2001: 137).

Pada narasumber kedua Najwa Shihab juga mempertanyakan hal terkait pertandingan final Persija. Pertandingan itu memang merupakan pertandingan pamungkas yang menentukan Persija menjadi juara liga Indonesia. Tim Mata Najwa tahu topik mana yang menjadi perhatian publik sehingga terus berupaya untuk dibongkar. Jelas jika hal itu dibahas dalam acara tersebut akan mendapat perhatian yang lebih dari publik. Jika publik sudah *care* dan *turst* terhadap program tersebut maka ia akan dengan mudah mendapat rating yang tinggi dan menguasai pangsa pasar untuk iklan. Jika dilihat dari industrinya jurnalisme televisi sedang dalam pembentukan diri. Sementara ini faktor dominan yang terlihat dalam pembentukan itu adalah ekonomi. Sebagaimana yang tercermin dalam budaya media. Sayangnya, televisi yang berlandaskan kepentingan ekonomi seringkali tidak sensitif dengan segala permasalahan yang dihadapi oleh publik (LP3ES, 2006: 227)

Najwa Shihab mencoba menggali informasi dari kesaksian Dhani. Lewat pertanyaan di atas bisa kita ketahui bahwa bagian itu merupakan pokok masalah yang dicari pada segmen itu atau bagian tengah dari narasi. Seperti yang dijelaskan oleh Gorys Keraf, bahwa bagian tengah merupakan batang tubuh yang utama dari seluruh tindakan yang dilakukan para tokoh. Bagian ini adalah tahap-tahap yang membentuk seluruh proses narasi mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli (Gorys Keraf, 1981: 153).

Setelah pada pertanyaan yang diajukan kepada narasumber tersangka, Najwa juga memberikan pertanyaan kepada ahli atau orang yang memang memiliki pengetahuan lebih tentang persoalan itu. Hendro Pandowo merupakan ketua tim satgas anti mafia bola. Ia memiliki wewenang untuk menangkap tersangka yang terlibat dalam pengaturan skor. Sementara sebelumnya Maruarar Sirait yang merupakan Ketua *Steering Committee* Piala Presiden sudah bertemu dengan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo. Ia berkata bahwa presiden menyampaikan pesan untuk menghabisi semua orang yang terlibat dalam pengaturan skor. Argumen dengan menggunakan otoritas didasarkan pada pendapat atau ucapan dari seseorang yang terkenal, atau seseorang yang diakui keahliannya. Pendapatnya mengenai masalah atau konflik yang terjadi merupakan kata akhir atau kata kunci. Orang yang mempergunakan otoritas itu timbul suatu sikap bahwa akan keterlaluan jika ada orang yang masih menentang orang yang pendapatnya dikutip (Gorys Keraf 1981: 114)

Di akhir penutupan acara Najwa Shihab memberikan statement atau kata simpulan dari wawancara demikian .:

“Sepakbola dikelola secara barbar para penjahat leluasa mengatur si kulit bundar. Dari atas sampai bawah dikendalikan oleh mafia siapa menang siapa kalah sudah diketahui mereka orang-orang baik terpaksa bekerja sama agar tidak binasa dengan begitu saja kebusukan sudah mengakar hingga tulang sumsum sehingga level kompetisi layak disebut mesum ketika suporter saling bantai berkalang nyawa para elite bola tertawa mengatur seenaknya. Nyaris tidak ada lagi orang yang bisa kita

percaya serendah itu sekaang moral sepakbola Indonesia. KLB harus mengganti orang-orang lama agar sepakbola tak lagi dikangkangi durjana”.

Dalam statemen penutup tersebut Najwa Shihab menggunakan kata-kata yang memang enak didengar namun juga memiliki makna yang dalam dan sarkas. “*Sepakbola dikelola secara barbar*” kata barbar merupakan kata yang terucap kasar, tidak mengikuti aturan dan biasanya dilakukan di kehidupan yang primitif. Sehingga meskipun sepakbola Indonesia terlihat rancu, namun tidak bisa dikatakan sedemikian rupa karena masih memiliki sistem yang terstruktur.

Narasumber-narasumber yang terlibat dalam pengaturan skor tersebut menjadi umpan yang sangat ampuh untuk menarik banyak penonton. Dengan konsep wawancara terhadap saksi tersangka penonton akan langsung mendengar kesaksian dari para tersangka. Wawancara merupakan ciri khas dari kebudayaan massa kita yang diperantarai media dan diterima apa adanya. Namun seperti kata Denzin dan Lincoln wawancara merupakan teks hasil negosiasi satu tempat persilangan kekuasaan, gender, ras, dan kelas sosial (Denzin dan Lincoln dalam Sobur 2014: 243)

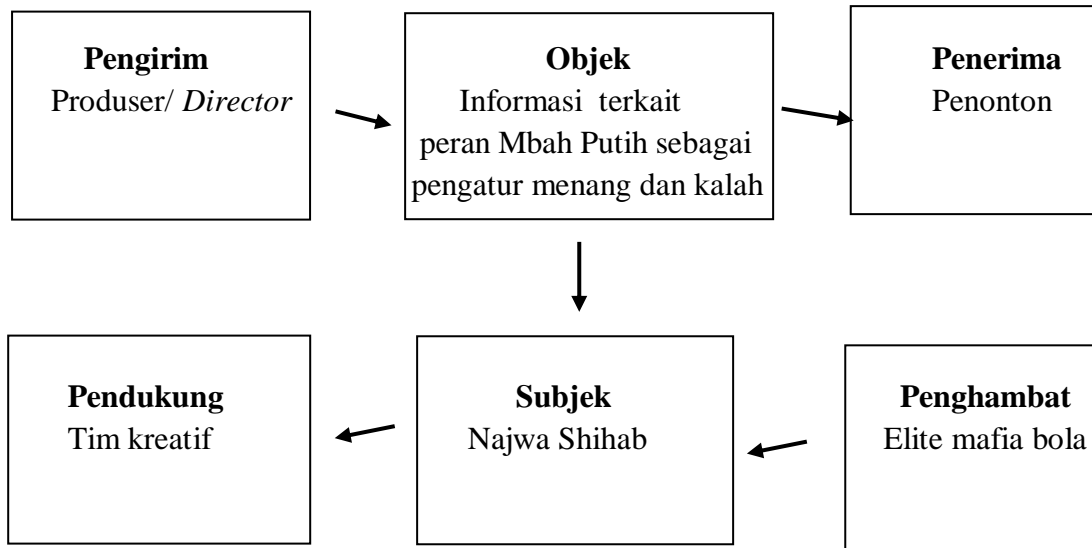
C.2. Model Aktansial

Model Aktansial utama pada hasil penelitian ini adalah upaya dari Mata Najwa untuk mendapatkan informasi mengenai kasus pengaturan skor yang terjadi di kompetisi tanah air, dengan informan ketiga narasumber tersebut. Pertama objek pada Aktansial utama ini adalah informasi terkait pengaturan skor segala hal yang berhubungan dengan pengaturan skor adalah sebuah informasi yang dibutuhkan oleh Mata Najwa untuk memuaskan penonton. Harapannya objek tersebut dapat dijelaskan oleh subjek dengan detail sehingga apa yang menjadi tujuan acara tersebut bisa tercapai. Kedua adalah subjek. Subjek pada Aktansial utama ini adalah Najwa Shihab ia merupakan *host* atau tuan rumah pada program itu sehingga ia memiliki kuasa untuk dapat memperoleh keterangan terkait pengaturan skor oleh para narasumber. Ketiga adalah pengirim. Pengirim pada model Aktansial utama ini adalah produser atau derector program tersebut. Dengan adanya arahan dari atasan Najwa Shihab tentu harus mengikutinya meskipun mungkin ada hal yang tidak ingin ia tanyakan namun jika sudah menjadi arahan dari derector hal itu harus dilakukan. Keempat adalah penerima. Penerima pada model Aktansial utama ini adalah penonton dari program Mata Najwa. Tentunya penonton ingin mendapat informasi terkait kasus pengaturan skor yang sempat menjadi perbincangan hangat di lingkungan sepakbola. Jika Mata Najwa berhasil mendapatkan objek berupa keterangan dari para narasumber terkait kasus pengaturan skor maka yang mendapatkan manfaat dari hal tersebut adalah penonton. Kelima adalah pendukung. Pendukung pada model Aktansial utama ini adalah ketiga narasumber tersebut.

Subjek Najwa Shihab dalam memperoleh objek tentu harus diimbangi dengan keterangan narasumber yang valid dan detail sehingga apa yang menjadi tujuan program tersebut tercapai. Keenam adalah penghambat. Penghambat pada model Aktansial utama ini berupa orang-orang yang terlibat dalam kasus pengaturan skor. Jika narasumber merupakan pendukung objek maka ia secara

tidak langsung bisa mendapat tekanan atau ancaman dari luar seperti mafia bola ketika memberikan keterangan kepada Mata Najwa.

Tabel 1. Model Aktansial Utama dalam Talkshow Mata Najwa Episode PSSI Bisa Apa Jili 4.



D. Penutup

Dari hasil penelitian di atas, Mata Najwa berupaya untuk mengungkap kasus pengaturan skor yang terjadi di berbagai pertandingan sepakbola kompetisi tanah air. Program tersebut berturut-turut menayangkan kasus-kasus sepakbola Indonesia dari jilid satu hingga jilid empat dengan berbagai narasumber. Program Mata Najwa dapat meyakinkan masyarakat bahwa acara tersebut benar-benar peduli terhadap masalah yang melanda sepakbola Indonesia. Sehingga masyarakat tidak akan menilai acara tersebut sebagai acara yang hanya mementingkan rating semata. Namun dibalik itu terlihat bagaimana setiap kalimat atau pertanyaan yang ditanyakan oleh Najwa Shihab selalu berujung pada jawaban pengungkapan sehingga masyarakat akan menilai sepakbola Indonesia benar-benar dalam masa kritis seperti judul pada program tersebut.

Program Mata Najwa memang telah berhasil menempatkan simpatinya di hati masyarakat, sehingga kepercayaan terhadap program tersebut selalu meningkat. Sama halnya dengan program televisi yang lain seperti sinetron, *reality show*, berita atau acara musik tentu mereka yang menjadi standardisasi dalam tercapainya program yang menguntungkan adalah dari segi rating. Rating adalah hal yang mutlak agar bisa menguasai pangsa pasar sebagai program unggulan yang terus mendapat banyak sponsor untuk tetap bertahan. Kalimat serta pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan oleh Najwa Shihab kepada narasumber seakan-akan memberikan gambaran bahwa kebobrokan yang melanda PSSI semakin parah. Mata Najwa muncul sebagai program yang menjanjikan solusi bagi permasalahan sepakbola Indonesia, namun pada kenyataannya hanya menimbulkan anti klimaks. PSSI yang menjadi objek eksploitasi keburukan seakan telah menjadi konten menarik dalam mendapatkan banyak penonton. Televisi yang berperilaku pura-pura peduli selebihnya mereka mementingkan *rating*.

Referensi

- Barus, SW. (2010). *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta, Penerbit Erlangga
- Sobur, A. (2015). *Analisi Teks Media*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Junaedi, Fajar. (2014). *Merayakan Sepak Bola Fans, Identitas, dan Media*. Yogyakarta, Mata Padi Presindo
- Baksin, A. (2016). *Jurnalistik Televisi Teori dan Praktek*. Yogyakarta, Simbiosis Rekatama Media
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar Dasar Produksi Televisi*. Jakarta, Fajar Interpratama Offset
- Junaedi, Fajar. (2013). *Jurnalime Penyiaran dan Reportase Televisi*. Jakarta, Pernadamedia Group.
- Halim, S. (2015). *Dasar-Dasar Jurnalitik Televisi*. Yogyakarta, Deepublish
- Junaedi, Fajar. (2014). *Merayakan Sepakbola, Fans, Identitas dan Media Edisi 1*. Yogyakarta, Fandom
- Junaedi, Fajar. (2018). *Sepakbola 2.0*. Yogyakarta, Fandom
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabet
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta, Grasindo.
- Stokes, Jane. (2003). *How To Media and Cultural Studies Panduan Untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta, Bentang.
- Nicholson, Matthew. (2007). *Sport and the Media. United Kingdom*, Linacre House.
- Renay, AA & Bryant, J. (2006). *Handbook Of Sport and Media*. Francis, Lawrence Erlbaum Associates.
- Moleong, LJ. (2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Vivian, Jhon. (2008). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta, Prenada Media Group.
- Sobur, Alex. (2014). *Komunikasi Naratif Paradigma, Analisis dan Aplikasi*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Boyle, R & Heynes R. (2009). *Power Play Sport, The Media and Popular Culture*. Edinburgh, Person Education Limited
- Nugroho, Y, Putri, DA, Laksmi, S. (2012). *Mapping The Landscape of The Media Industry in Contemporary Indonesia*. Jakarta, Fordfoundation
- Blaxter, L, Huges, C, Tight, M. (2006). *How To Reaserch*. New York, Open University Press
- Miftakul, FS.(2015). *Mencintai Sepak Bola Indonesia Meski Kusut*. Yogyakarta, Indie Book Corner.
- Yin, Robert K. (2011). *Qualitative Reaearch From Start To Finish*. New York, The Guilford Press.
- Phelan, J & Rabinowitz, PJ. (2005). *A Companion To Narrative Theory*. USA, Blackwall Publishing.
- Puji Rianto, dkk. (2012). *Dominasi TV Swasta (Nasional) Tergerusnya Keberagaman Isi dan Kepemilikan*. Yogyakarta, PR2Media & Yayasan TIFA
- Anggito, A & Setiawan, J. (2018) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, CV Jejak
- Keraf, Gorys. (2003). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama

- Chusnuddin, Ahmad Arif. (2018). “Kota Sepakbola Itu bernama Surabaya”. Dalam Siradjudin Hasbi dan Ferry Triadi Sasono [ed]. Sepakbola 2.0. Yogyakarta: Fandom Indonesia
- Harahap, M.A. (2013). *Kapitalisme Media Ekonomi Politik Berita dan Diskursus Televisi*. Yogyakarta, Lingkar Media
- Maulana, N.M. (2018). “*Digging the Digital Broadcasting Regulation in Indonesia*”. Dalam Rahma Santhi Zinaida [ed]. Communication For Social Change, Sport, Environment and Politic. Yogyakarta: ASPIKOM dan Buku Litera
- Handoko, A.I dan Erina, M.N. (2018). “*Najwa Shihab and The Shifting of Journalism Activity*”. Dalam Fajar Junaedi dan Agung Prabowo [ed. New Media in Disruption Era A Challenge for Communication Research, Media and Multiculturalism. Yogyakarta: ASPIKOM dan Buku Litera
- Lanang, Achmad.(2018). “*Sepakbola Teknologi Komunikasi, dan Idealitas Sepakbola*”. Dalam Siradjudin Hasbi dan Ferry Triadi Sasono [ed]. Sepakbola 2.0. Yogyakarta: Fandom Indonesia
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKis
- Jurnal**
- Fuller, Andy. (2017). Soccer and the City: the Game and its Fans in Solo and Yogyakarta, *Sport In Society*. Vol 20 (5-6), Hal 685.
- Bezerra, MM. (2018). The Official Football Match-Fixing Prevention Discourse as a Cognitive Limitation (The Cases of Iberian Countries), *Soccer and Society*. Vol 11 (2), Hal 271-287.
- Prastya, Narayana, M. (2016). Menolong Klub, Mengecam Suporter, Menjaga Pasar. Yogyakarta, *Jurnal Komunikator*. Vol 8 (2), Hal 82
- Deutcher, C., Eugen, D., & Brad R.H. (2017). Match Fixing and Sports Betting in Football: Empirical Evidence from the German Bundesliga, *West Virginia University*. No. (17-01), Hal 06.